



Transformasi Teks Hikayat Lancang Kuning pada Lirik Lagu Lancang Kuning

Shintia Mailiasari¹, Elmustian Rahman², Hadi Rumadi³

¹ Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ² Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia ,

³ Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

mailiasarishintia@gmail.com, elmustian@lecturer.unri.ac.id, hadi.rumadi@lecturer.unri.ac.id

Info Artikel:

Diterima: 5 April 2021

Disetujui: 22 Juli 2021

Dipublikasikan: 31 Agustus 2021

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,

Gedung H FKIP Unri, Kampus

Bina Widya Panam, Pekanbaru,

Riau, 29253

Surel: berasa@ejournal.unri.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the type of transformation that occurs from the saga to the Lancang Kuning song lyrics in terms of its intrinsic elements, values, and meanings. The benefit of this research is that it can provide knowledge about the transformation of text in old literary works, especially saga and enrich the treasury of literary works and can be used as reference material for advanced researchers. The research method used is a qualitative method that describes descriptive data. The data collection technique used was literature study. There are two sources of data in this study, namely the first data source in this study is the Lancang Kuning textbook obtained from folklore books, Bengkalis encyclopedia, and collection of folk ballads by batch 2015 Indonesian Language Education Study Program The second source of data in this study is the song lyrics of Lancang Kuning which is obtained from a book of collections of regional songs from all over Indonesia by S.K. Josh, published on March 10, 2017 in Jakarta. The data found by the authors amounted to 52 data of conversion transformation. These data were obtained from 18 data on intrinsic elements, 18 data on value elements, and 16 data on the meaning elements contained in the Lancang Kuning saga, Si Lancang saga, Lancang Sapo Ago Saga, and Lancang Kuning song lyrics..

Keyword: *Transformation, saga, song lyrics,*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis transformasi yang terjadi pada hikayat ke lirik lagu Lancang Kuning baik dari segi unsur intrinsik, nilai, dan makna. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengklasifikasikan data, mengidentifikasi data, membahas data, dan menyimpulkan hasil analisis data. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data pertama dalam penelitian ini adalah teks hikayat *Lancang Kuning* yang diperoleh dari buku cerita rakyat, ensiklopedia bengkalis, dan buku kumpulan balada rakyat karya angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sumber data kedua pada penelitian ini adalah lirik lagu Lancang Kuning yang diperoleh dari buku kumpulan lagu-lagu daerah dari seluruh Indonesia karya S.K. Josh yang terbit pada 10 Maret 2017 di Jakarta. Data yang ditemukan oleh penulis pada jenis transformasi konversi ialah 52 data. Data-data ini diperoleh dari 18 data pada unsur intrinsik, 18 data pada unsur nilai, dan 16 data pada unsur makna yang terdapat pada hikayat Lancang Kuning, hikayat Si Lancang, hikayat Lancang Sapo Ago, dan lirik lagu Lancang Kuning.

Kata kunci: *Transformasi, hikayat, lirik lagu*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan yang tersebar dari sabang hingga ke Merauke. Kebudayaan tersebut dapat berupa tradisi, tarian, alat musik, baju adat, makanan dan obat-obatan. Salah satu diantara keberagaman kebudayaan tersebut Indonesia kaya akan karya sastra lama. Karya sastra lama merupakan karya sastra yang lahir dan tumbuh pada masa lampau atau berkembang pada kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Sastra lama tumbuh dan berkembang seiring dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Sastra lama mempunyai nuansa kebudayaan yang kental dan memiliki corak yang lekat dengan nilai dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu. Seiring berjalannya waktu karya sastra selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Ketika suatu karya sastra dalam bentuk lisan berubah menjadi tulisan, tentu ada proses yang terjadi sehingga menghasilkan perubahan pada hasil reproduksi dan representasi kreativitas suatu karya. Proses perubahan suatu karya sastra dari lisan ke tulisan dan mempengaruhi kemurnian karya itu disebut sebagai proses transformasi teks. Menurut Depdiknas(2008) menyatakan bahwa transformasi teks dalam sastra adalah perubahan rupa baik isi maupun genre.

Transformasi bisa terjadi karena proses adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan oleh pengarang. Seorang pengarang dengan daya imajinasinya menyesuaikan dan mencocokkannya dengan sastra dan kondisi masyarakat setempat dan juga disesuaikan dengan zamannya. Transformasi teks erat hubungannya dengan pendekatan intertekstual. Hal ini dikarenakan keberadaan sebuah teks baru tidak dapat terlepas dari teks-teks sebelumnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ratna (2013) bahwa secara umum intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Intertekstual bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung antara satu teks dengan teks lain secara mendalam, maksudnya ialah peneliti diberikan kebebasan untuk menemukan teks hipogramnya atau teks yang menjadi acuannya. Teks hipogram merupakan teks acuan atau teks dasar untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik itu menerima atau menolak karya-karya yang sudah ada sebelumnya.

Dalam proses transformasi, pengarang tidak harus mengubah atau memperbaharui keseluruhan isi cerita tetapi cukup mengambil sebagian isi cerita dan menyesuaikan dengan situasi setempat. Untuk itu, dalam proses transformasi terhadap sebuah karya ini memberikan banyak dampak positif. Hal ini dikarenakan dalam mengubah atau memperbaharui sebuah karya seorang pengarang harus mengapresiasi terlebih dahulu karya asalnya. Dalam kegiatan apresiasi inilah pengarang akan mendapatkan gambaran secara utuh tentang karya tersebut sehingga akan menghasilkan pemahaman yang kuat tentang isi karya tersebut. Selain itu, transformasi terhadap suatu karya harus memahami bentuk asal dan bentuk yang akan dituju. Hal ini sangat berguna bagi pengarang untuk menentukan apa saja yang akan dilakukannya dalam proses transformasi dalam suatu karya sastra tersebut dan juga memberikan efek positif kepada pembaca atau penikmat karya sastra tersebut dalam memahami suatu karya sastra baik karya sastra asal maupun karya sastra baru yang telah ditransformasikan.

Menurut Sardjono (dalam Pudentia, 1992) transformasi teks memiliki 4 jenis yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Ekspansi adalah jenis transformasi yang mana mengubah unsur-unsur pokok menjadi unsur yang lebih kompleks. Konversi adalah mengubah unsur-unsur kalimat dengan memperbaharui kalimat yang ada pada teks acuan ke dalam karya barunya. Modifikasi adalah pengubahan pada bidang kesastraan yang dimana pengarang hanya mengganti nama tokoh tetapi tema dan alur cerita tetap sama. Ekserp adalah pengambilan inti sari dari suatu unsur yang berasal dari teks acuannya.

Transformasi teks biasa terjadi pada sebuah karya sastra salah satunya yaitu hikayat. Hikayat adalah salah satu bentuk prosa, hikayat pada bahasa Melayu berisikan mengenai suatu kisah, cerita, dan juga dongeng. Menurut Hamzah (1996) menyatakan bahwa hikayat ialah salah satu bentuk prosa fiksi lama yang menceritakan kehidupan istana atau raja yang dihiasi oleh kejadian yang sakti dan ajaib. Unsur pembangun dalam sebuah hikayat

diantaranya unsur intrinsik, unsur nilai, dan unsur makna. Unsur intrinsik dalam sebuah hikayat meliputi tema yaitu persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra, alur yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, latar yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra, tokoh yaitu pelaku dalam karya sastra, sudut pandang yaitu suatu cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita dan dari sudut mana pengarang memandang ceritanya, dan amanat yaitu pesan atau ajaran moral yang hendak disampaikan oleh pengarang. Selain unsur intrinsik di dalam sebuah karya sastra terdapat unsur-unsur nilai yang meliputi nilai agama yaitu nilai yang biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga dan neraka. Selanjutnya nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya, nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepatutan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya yaitu nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun temurun di masyarakat. Ciri khas nilai-nilai budaya dibandingkan dengan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena takut sesuatu yang buruk akan menimpanya. Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan, dan yang terakhir nilai edukasi yaitu nilai yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Unsur makna dalam sebuah karya sastra diantaranya Menurut Nurhayati (2013) Unsur makna terbagi menjadi 3 yaitu makna tersurat adalah sebuah makna atau arti dari kata atau ungkapan yang disampaikan secara jelas dan dapat melaksanakan pernyataan tertulis atau diucapkan. Makna lambang atau simbol adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, rencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu. Biasanya makna lambang ini berasal dari kata kias. Oleh karena itu, makna kias dan makna lambang tidak dapat dipisahkan. Makna tersirat adalah makna pembicaraan atau tulisan yang tidak disampaikan secara gamblang tetapi secara tersembunyi yang dapat dipahami dengan benar-benar memahami pembicaraan atau tulisan.

Salah satu hikayat yang terkenal khususnya di daerah Riau yakni hikayat Lancang Kuning. Hikayat Lancang Kuning menceritakan tentang sebuah kapal. Konon, kapal ini berwarna kuning yang sering digunakan sebagai kendaraan para pembesar seperti raja-raja, datuk, dan para pemimpin adat. Selain itu, Lancang Kuning mempunyai arti pada masing-masing katanya yakni kata “Lancang” berarti melaju dan kata “Kuning” berarti kedaulatan dan harkat martabat. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk memilih teks hikayat Lancang Kuning sebagai objek penelitian.

Lirik lagu adalah susunan atau rangkaian kata yang bernada. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Menurut Pradopo (1990) lirik lagu dianggap sama dengan puisi. Puisi menurutnya merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang berkesan. Moeliono (dalam Peny, 2003) berpendapat bahwa lirik mempunyai dua pengertian yaitu pertama, sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Kedua, susunan sebuah nyanyian. Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti isi dari lirik lagu Lancang Kuning yang merupakan salah satu lagu rakyat yang sangat populer di daerah Riau dan juga penulis ingin mengetahui jenis transformasi yang terjadi antara hikayat dan lirik lagu Lancang Kuning.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hanya mengambil pokok masalah terkait jenis transformasi konversi. Sehingga, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis transformasi konversi yang terjadi pada hikayat ke lirik lagu Lancang Kuning baik dari segi struktur, nilai, dan makna? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis transformasi konversi yang terjadi pada hikayat ke lirik lagu Lancang Kuning baik dari segi struktur, nilai, dan makna. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan tentang transformasi teks pada karya sastra lama khususnya hikayat dan memperkaya khazanah karya sastra serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk para peneliti lanjutan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah suatu penelitian mengenai perubahan bentuk atau rupa suatu karya sastra yang semulanya berbentuk hikayat menjadi sebuah lagu seperti halnya hikayat yang diadaptasi menjadi isi dari lirik lagu Lancang Kuning yang mana di dalamnya mengalami proses perubahan seperti perluasan atau pengembangan, pemutarbalikkan, penggubahan, dan penarikan intisari yang terjadi pada aspek intrinsik, nilai, dan makna yang dikaji dengan membandingkan karya sastra sebelum dan sesudah berubah bentuk. Oleh karena itu, diperoleh judul penelitian ini adalah Transformasi Teks Hikayat *Lancang Kuning* pada Lirik Lagu *Lancang Kuning*.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Sehingga, penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan untuk mendapatkan bahan penelitian sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut semi (dalam Alfalah, 2018) menyatakan penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Saryono (2010) Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Objek penelitian ini ada dua, yang pertama ialah teks hikayat Lancang Kuning, hikayat Si Lancang, dan hikayat Lancang Sapu Ago yang diperoleh dari buku cerita rakyat, ensiklopedia bengkalis, dan buku kumpulan balada rakyat karya angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Objek yang kedua adalah lirik lagu Lancang Kuning yang diperoleh dari buku kumpulan lagu-lagu daerah dari seluruh Indonesia karya S.K. Josh yang terbit pada 10 Maret 2017 di Jakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik dokumentasi dalam bentuk simak dan catat. Menurut Wirajaya, (2018) Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Simak catat yaitu peneliti melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Teknik ini dioperasikan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian. Semua yang berkaitan dengan permasalahan pokok dari penelitian ini ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data penelitian. Oleh karena itu, hal-hal yang akan peneliti lakukan ketika pengumpulan data yaitu membaca dan memahami isi hikayat secara keseluruhan, mendengarkan, membaca dan memahami lirik lagu Lancang Kuning, mengidentifikasi data pada setiap kalimat hikayat yang ditandai dengan memperhatikan unsur intrinsik, nilai, dan makna yang terkandung dalam hikayat tersebut, mengidentifikasi data pada lirik lagu Lancang Kuning yang ditandai dengan memperhatikan bait-bait lirik lagu untuk memperoleh jenis transformasi konversi yang terjadi pada lirik lagu tersebut, dan merekapitulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah mengklasifikasikan data, mengidentifikasi data, membahas data, dan menyimpulkan hasil analisis data.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moelong dalam Denzin (2009) membedakan ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dari empat macam teknik triangulasi tersebut, penulis menggunakan teknik triangulasi penyidik (orang). Teknik triangulasi penyidik (orang) ini memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data yang diteliti oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai transformasi teks hikayat *Lancang Kuning* pada lirik lagu Lancang Kuning secara keseluruhan ditemukan 111 data dari jenis transformasi yang terjadi pada hikayat ke lirik lagu Lancang Kuning. Namun, karena penulis hanya fokus pada jenis transformasi konversi, sehingga data yang ditemukan ialah 52 data. Data-data ini diperoleh dari 18 data pada unsur intrinsik, 18 data pada unsur nilai, dan 16 data pada unsur makna yang terdapat pada hikayat Lancang Kuning, hikayat Si Lancang, hikayat Lancang Sapu Ago, dan lirik lagu Lancang Kuning.

Data (1)

“...Panglima Umar yang baru pulang menemui Bathin Sanggono sangat tepuruk saat mengetahui nasib istri dan jabang bayinya. Dengan jahatnya Panglima Hasan justru memfitnah Raja Datuk Laksamana Perkasa Alam sebagai dalang dalam semua ini.”(Kutipan Hikayat Lancang Kuning).

“Kalau nahkoda... kalau nahkoda kuranglah paham Hai.. kuranglah paham alamat lah kapal akan tenggelam” (Kutipan Bait Lirik Lagu Lancang Kuning).

Kutipan teks hikayat Lancang Kuning dan lirik lagu Lancang Kuning di atas adalah gambaran mengenai tema hikayat tersebut. Adapun yang mendasari tema dari hikayat tersebut ialah sebuah kisah cinta dua Panglima kerajaan Bukit Batu terhadap seorang wanita yang bernama Zubaidah yang berujung dengan malapetaka dan kemunduran kerajaan Bukit Batu. Tema hikayat tersebut adalah Cinta yang tidak didasari dengan sebuah kepercayaan dan penuh dengan dendam serta ambisi yang kuat akan berakhir dengan sebuah penyesalan dan kehancuran. Sedangkan tema pada lirik lagu Lancang Kuning ialah seorang pemimpin harus mampu menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Hal ini terlihat jelas ketika hikayat berubah menjadi lirik lagu maka terjadi pemutarbalikkan hipogram, matrik, atau konvensinya. Maksudnya ialah seorang pengarang karya sastra akan memodifikasikan kalimat teks hipogramnya atau teks acuannya ke dalam karya barunya. Tema yang terdapat pada lirik lagu tidak sekompleks tema pada hikayat sehingga tema dalam lirik lagu lebih efektif dan singkat dibandingkan hikayat. Fenomena ini disebut dengan konversi.

Data (2)

“Alkisah, pada zaman dahulu kala di sebuah kerajaan di daerah Bukit Batu hiduplah seorang raja yang bernama Datuk Laksamana Perkasa Alam. Sebagai seorang raja Datuk Laksamana Perkasa Alam memiliki dua orang panglima kepercayaan yang bernama Panglima Umar dan Panglima Hasan. (Kutipan Hikayat Lancang Kuning).

Lancang Kuning... Lancang Kuning Berlayar malam... Hai... berlayar malam Haluan menuju...Haluan menuju ke laut dalam..Haluan menuju,Haluan menuju ke laut dalam” (Kutipan bait lirik lagu Lancang Kuning)

Kutipan teks pada data diatas memaparkan bahwa konversi terjadi ada bagian alur hikayat dan lirik lagu Lancang Kuning. Pada hikayat Lancang Kuning memiliki alur maju yang dimulai dengan beberapa tahap yakni tahap eksposisi, tahap preparasi, tahap konflik,

tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Sedangkan pada lirik lagu Lancang Kuning, alur pada lirik lagu juga merupakan alur maju yang dimulai dengan tahap eksposisi, tahap preparasi, tahap konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Sehingga pada Alur jenis transformasi yang terjadi salah satunya ialah konversi. Konversi yang terjadi pada alur cerita hikayat ke lirik lagu dapat dilihat pada saat awal bait lagu yang menceritakan mengenai sebuah Lancang Kuning yang berlayar pada malam hari dan juga menceritakan tentang seorang nahkoda yang harus paham dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi di lautan lepas.

Data (3)

“Dengan jahatnya Panglima Hasan justru memfitnah Raja Datuk Laksamana Perkasa Alam sebagai dalang dalam semua ini. Mendengar ini Panglima Umar kemudian mencari dan membunuh Datuk Laksamana.”

“Pawang Bomo membantu Panglima Hasan untuk menyingkirkan Panglima Umar dengan memberikan berita bohong kepada Raja” (Kutipan teks hikayat Lancang Kuning)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa konversi terjadi pada bagian tokoh dan penokohan dalam hikayat dan lirik lagu. Hal ini terlihat jelas ketika hikayat berubah menjadi lirik lagu maka tokoh dan penokohan pada lirik lagu pun tidak dimunculkan oleh pengarang. Hal inilah yang disebut konversi yaitu terjadi pemutarbalikkan atau pembaharuan dari hipogram, matrik, atau konvensinya.

Data (4)

Selain terjadi pada unsur intrinsik konversi juga terjadi pada unsur nilai pada hikayat dan lirik lagu Lancang Kuning diantaranya pertama konversi yang terjadi pada unsur nilai agama yang terdapat pada hikayat dan lirik lagu. Pada hikayat dan lirik lagu nilai agama ialah ketika menjadi seorang pemimpin, maka seorang pemimpin harus memiliki moral, etika, tata krama yang baik. Ketika menghadapi sebuah masalah seorang pemimpin harus menyelidikinya terlebih dahulu dan jangan gegabah agar tidak terjadi suatu hal yang buruk.

Data (5)

Pada hikayat Lancang Kuning unsur nilai pendidikannya ialah “dalam kehidupan ini kita pasti menemui lika liku kehidupan”. Untuk itu, dalam menghadapi segala kondisi kita harus memiliki bekal ilmu yang kuat agar ketika kita dihantam oleh masalah kita tidak akan bertindak gegabah dan bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Sehingga konversi yang di peroleh dari unsur nilai pendidikan hikayat pada lirik lagu ialah “Untuk menjadi seorang pemimpin kita harus memiliki ilmu. Agar dalam menjalankan roda pemerintahan kita dapat menjalankan dengan baik dan benar”.

Data (6)

Pada hikayat Lancang Kuning unsur nilai sosialnya ialah dalam memutuskan sebuah perkara atau permasalahan, janganlah terlalu cepat dalam mengambil keputusan apalagi keputusan tersebut diperoleh dalam keadaan marah. Karena seorang pemimpin harus memikirkan kehidupan rakyat dan bangsanya. Jenis transformasi yang terjadi pada unsur nilai pendidikan hikayat ke lirik lagu ialah ekserp. Sehingga konversi atau pembaharuan yang di peroleh dari unsur nilai pendidikan hikayat pada lirik lagu ialah seorang pemimpin harus mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Selain itu, seorang pemimpin harus mendengarkan Umara (cerdik pandai), tetua adat, dan ulama dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini dikarenakan ketiga unsur ini menjadi sebuah konstitusi untuk menjalankan roda pemerintahan agar tidak melenceng dan berakibat merugikan rakyat.

Data (7)

Pada data ketujuh konversi ditemukan pada unsur makna teks hikayat dan lirik lagu Lancang Kuning. Hal ini terlihat dari makna tersurat yang terdapat Lancang Kuning ke lirik lagu Lancang Kuning mengalami jenis transformasi yaitu konversi. Konversi ialah pemutarbalikkan hipogram, matrik, dan konvensinya, maksudnya ialah seorang pengarang karya sastra akan memodifikasikan kalimat teks hipogramnya ke dalam karya barunya. Sehingga dapat dilihat pada lirik lagu Lancang Kuning tidak ada mengandung makna tersurat. Hal ini dikarenakan kata-kata yang dipilih oleh penulis lagu tersebut menggunakan kata-kata yang melambangkan suatu hal sehingga membuat para penikmat lagu tersebut harus lebih memahami dari setiap kata yang ada pada lirik lagu tersebut. Selain itu, implikasi transformasi teks khususnya terhadap karya sastra yang mengalami perubahan konversi dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, karena dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai yang berguna untuk menambah pengetahuan dan kekayaan bathin bagi permasalahan manusia serta kehidupan yang secara terus menerus mengalami pembaharuan. Oleh karena pembaharuan tersebut, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan sastrawan itu sendiri, baik berupa novel, puisi, pantun, lagu, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat baik terutama dalam dunia pendidikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap transformasi teks hikayat Lancang Kuning pada lirik lagu Lancang Kuning baik dari segi unsur intrinsik, unsur nilai, dan unsur makna, maka dapat disimpulkan bahwa Transformasi Teks Hikayat pada Lirik Lagu Lancang Kuning merupakan suatu penelitian mengenai perubahan bentuk atau rupa suatu karya sastra yang semulanya berbentuk hikayat menjadi sebuah lagu seperti halnya hikayat yang diadaptasi menjadi isi dan lirik lagu Lancang Kuning yang mana di dalamnya mengalami poses perubahan seperti perluasan atau pengembangan, pemutarbalikkan, penggubahan, dan penarikan intisari yang terjadi pada aspek unsur intrinsik, unsur nilai, dan unsur makna yang dikaji dengan membandingkan karya sastra sebelum dan sesudah berubah bentuk. Selain itu, Hasil analisis data transformasi unsur intrinsik, unsur nilai, dan unsur makna hikayat Lancang Kuning dan lirik lagu Lancang Kuning yang paling banyak ditemukan yaitu jenis transformasi konversi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfalah, A. (2019). *Transformasi Teks Kaba ke Naskah Drama Cindua Mato Karya Wisran Hadi: Kajian Intertekstual*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hamzah, Amir. (1996). *Sastra Melayu Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nurhayati. (2013). *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Peny. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia. (1992). *Transformasi Sastra*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Glosarium:1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.